

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kebutuhan masyarakat mengenai hal-hal yang menyangkut keagamaan semakin meningkat. Meningkatnya jumlah tayangan televisi yang bersifat keagamaan dapat dijadikan indikasi bagi semakin meningkatnya minat masyarakat pada hal-hal yang bersifat keagamaan. Demikian pula dengan semakin bertambahnya yayasan sosial dan kerohanian yang melayani pelayanan konseling pribadi atau pelayanan yang bersifat holistik, seperti pelayanan pada individu yang kecanduan narkoba, mengalami stres, atau mengalami depresi. Seringkali bentuk layanan masyarakat yang demikian ditunjang oleh keberadaan ahli medis, psikiater, psikolog, dan juga pendeta sebagai pembina kerohanian. Selain itu, pendeta juga mendapatkan peran sebagai pemuka agama dalam lingkungan gereja dan orang-orang yang beragama Kristen.

Peran yang diterima pendeta dan isterinya merupakan suatu pilihan yang dibuat, dan mereka sudah mempersiapkan diri mereka untuk menerima segala bentuk konsekuensi dari peran tersebut. Peran sebagai pemuka agama memunculkan harapan atau tuntutan di masyarakat mengenai perilaku yang lebih baik dibandingkan orang lain yang bukan merupakan pemuka agama. Berbeda dengan orangtua, yang memiliki kendali untuk membuat pilihan dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka, anak-anak pendeta

langsung menerima peran tersebut tanpa dapat membuat suatu pilihan. Mereka tidak dapat memilih peran sebagai anak pendeta atau mempersiapkan diri mereka terlebih dahulu untuk menerima konsekuensi dari peran ini, padahal sebagaimana orangtuanya, anak-anak pendeta juga diharapkan atau dituntut untuk dapat berperilaku lebih baik dibandingkan anak-anak lain yang bukan anak pendeta. Terkait dengan hal tersebut, dibandingkan dengan orangtuanya, anak-anak pendeta memerlukan usaha yang lebih besar guna menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.

Fenomena yang teramati oleh peneliti di lingkungan adalah bahwa beberapa anak pendeta tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan kepada mereka, meskipun mereka diharapkan dapat menjadi teladan bagi anak-anak lainnya. Peneliti melakukan survey kepada tiga puluh orang jemaat dari berbagai usia. Mereka diminta untuk menuliskan bentuk-bentuk perilaku yang mereka harapkan dari anak-anak pendeta. Survey tersebut dilakukan untuk mengetahui perilaku apa saja yang umumnya diharapkan masyarakat/jemaat dari seorang anak pendeta yang berstatus sebagai mahasiswa. Dari survey tersebut didapatkan beberapa bentuk perilaku, antara lain: sikap dan kata-kata yang sopan (50%), suka menolong (40%), tidak merokok (33.3%), rajin mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas (33.3%), tidak sombong (30%), dapat bergaul dengan semua orang (16.6%), tidak mencontek ataupun memberikan contekan (13.3%), sabar (10%), jujur (10%), dan prestasi akademik yang cukup baik (3.3%).

Tiga puluh orang tersebut juga ditanyai mengenai perilaku anak pendeta yang pernah mereka temui, yang menyimpang dari apa yang mereka harapkan. Mereka menuliskan bentuk-bentuk perilaku tersebut antara lain: kata-katanya kasar/tidak sopan (46.6%), sombong (30%), suka berbohong (30%), sering membolos kuliah (26.6%), merokok (26.6%), malas belajar (6.6%), tidak mentaati orangtuanya (6.6%), dan menyontek saat ujian (6.6%).

Dari pengamatan kolektif yang dilakukan peneliti di Universitas “X” diperoleh data bahwa beberapa anak pendeta di universitas ini menunjukkan perilaku, yang menurut teman-teman mereka, tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang anak pendeta, misalnya berkata-kata kasar, sering berbohong pada orangtua, sering membolos kuliah, atau nilai IPK yang rendah. Universitas “X” adalah suatu Universitas Kristen, yang sebagian besar mahasiswanya juga beragama Kristen, sehingga nuansa kekristenan di universitas ini tetap dapat dirasakan. Lingkungan dan komunitas yang demikian tidaklah berbeda jauh dengan yang biasa dihadapi oleh anak-anak pendeta. Nilai-nilai yang dianut dan diterapkan pun serupa dengan yang diterapkan dalam keluarga atau gereja, yang berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Kondisi lingkungan yang demikian sebenarnya mendukung anak-anak pendeta untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan terhadap mereka.

Perilaku anak-anak pendeta yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat dapat dilatarbelakangi oleh lingkungan pergaulan yang buruk,

kontrol orangtua yang kurang, atau kurang mampunya mereka melakukan pengendalian diri ketika berperilaku. Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berperilaku ini disebut *behavior self-regulation*. Lingkungan pergaulan yang buruk dan kurangnya kontrol orangtua merupakan pengaruh yang bersifat eksternal, sedangkan kemampuan untuk melakukan *behavior self-regulation* merupakan pengaruh yang bersifat internal. Bila dikaitkan dengan tahapan perkembangannya, seorang mahasiswa anak pendeta diharapkan sudah mampu untuk mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan menerapkan bagi dirinya serangkaian nilai dan langkah etis sebagai panduan bagi perilaku (Hurlock, 1973). Dengan demikian, pengendalian perilaku yang bersifat internal penting bagi mahasiswa anak pendeta, sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Internalisasi nilai dan norma dari lingkungan berperan penting dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut, dan dengan statusnya sebagai anak pendeta, mereka dipandang masyarakat memiliki penanaman nilai dan norma keagamaan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa lainnya yang bukan anak pendeta. Nilai-nilai dan norma tersebut sejalan dengan tuntutan lingkungan kepada anak-anak pendeta, dan dijadikan patokan oleh lingkungan dalam menilai perilaku anak-anak pendeta.

Anak-anak pendeta dapat dikatakan mampu melakukan *behavior self-regulation* bila mereka mampu mengatur diri agar berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan. *Behavior self-regulation* mengacu pada kemampuan untuk mengamati dan menyesuaikan secara terencana proses-proses dalam

memunculkan suatu perilaku (**Zimmerman**, 2000 dalam **Boekaerts**, 2002). Di dalam *behavior self-regulation* terdapat *environmental self-regulation* dan *covert self-regulation*. *Environmental self-regulation* merupakan upaya mengamati dan menyesuaikan kondisi lingkungan atau hasil yang dicapai. Sedangkan *covert self-regulation* mengacu pada kemampuan untuk mengamati dan menyesuaikan kondisi kognitif dan afektif. Penelitian ini akan memfokuskan pada *covert self-regulation* anak-anak pendeta, sehubungan dengan tugas perkembangan mereka tadi.

Dengan mampu melakukan *behavior self-regulation*, seorang anak pendeta dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan terhadap perannya sebagai anak pendeta, atau perilaku yang menjadi *role expectation*-nya. Apa yang menjadi *role expectation* anak pendeta di antaranya adalah bentuk-bentuk perilaku yang didapatkan melalui survey kepada ketiga puluh orang tadi, yaitu: sikap dan kata-kata yang sopan, tidak mencontek ataupun memberikan contekan, sabar, jujur, tidak sombong, prestasi akademik yang cukup baik, tidak merokok, rajin mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas, suka menolong, dan dapat bergaul dengan semua orang.

Suatu wawancara dilakukan terhadap lima orang mahasiswa yang mengenal anak-anak pendeta yang berstatus mahasiswa di universitas “X” dengan menanyakan bentuk-bentuk perilaku apa yang pernah mereka lihat dari anak-anak pendeta tersebut, yang menurut mereka tidak sesuai dengan harapan lingkungan/masyarakat. Dari wawancara tersebut didapatkan bahwa

dari dua puluh orang anak pendeta yang mereka kenal, 20% di antaranya tidak menunjukkan perilaku sebagaimana *role expectation*-nya. Mereka dikatakan memiliki nilai IPK yang di bawah rata-rata (kurang dari 2.00), sering membolos kuliah, berkata-kata kasar, dan bersikap kurang sopan. Sedangkan 80% anak pendeta lainnya dikatakan dapat menunjukkan perilaku yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan, seperti rajin belajar, prestasi belajar yang baik (nilai IPK lebih dari 2.75), bersikap ramah kepada orang-orang di sekitarnya, berkata-kata sopan, senang membantu orang-orang di sekitarnya, dan menunjukkan sikap yang baik terhadap orangtuanya.

Kurang terpenuhinya tuntutan lingkungan kepada anak-anak pendeta terungkap melalui perilaku yang ditunjukkan oleh 20% anak pendeta tersebut. Bila dikaitkan dengan kemampuan *behavior self-regulation*, anak-anak pendeta yang nilai IPK-nya di bawah rata-rata, sering membolos kuliah, sering pergi ke diskotik, minum minuman keras, berkata-kata kasar, dan yang bersikap kurang sopan tampaknya dilatarbelakangi oleh kurang mampunya mereka melakukan *behavior self-regulation*. Mereka kurang mampu dalam merencanakan, mengolah, dan menampilkan perilakunya sesuai dengan tuntutan perannya sebagai anak pendeta. Sedangkan 80% anak pendeta yang menunjukkan perilaku yang baik dan diterima oleh masyarakat tampaknya dilatarbelakangi oleh kemampuan yang cukup dalam melakukan *behavior self-regulation*. Mereka dapat merencanakan, mengolah, dan menampilkan perilaku sesuai dengan *feedback* dari

lingkungan, atau dengan kata lain, mereka dapat mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti ingin mengetahui seperti apakah kemampuan *behavior self-regulation* anak pendeta di Universitas “X” di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti apakah kemampuan *behavior self-regulation* pada anak pendeta di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan *behavior self-regulation* pada anak pendeta di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan *behavior self-regulation* mahasiswa anak pendeta di Universitas “X” Bandung, dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain, khususnya yang secara konseptual berpengaruh.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Kepribadian dan Psikologi Perkembangan mengenai kemampuan *behavior self-regulation* anak pendeta yang berstatus mahasiswa.
- Memberikan informasi sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *self-regulation*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tentang kemampuan *behavior self-regulation* anak pendeta kepada masyarakat umum, sehingga masyarakat dapat lebih memahami perilaku anak pendeta.
- Memberikan informasi mengenai kemampuan *behavior self-regulation* anak pendeta kepada orangtua yang berprofesi sebagai pendeta, sehingga mereka dapat membantu anak-anaknya untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- Memberikan informasi mengenai kemampuan *behavior self-regulation* anak pendeta yang berstatus mahasiswa kepada mahasiswa-mahasiswi anak pendeta, agar informasi ini dapat dimanfaatkan untuk upaya pengembangan dan penyesuaian diri di masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam statusnya sebagai mahasiswa semester II-VI, anak pendeta di Universitas “X” Bandung berada pada tahap perkembangan remaja akhir (Kagan & Coles, 1972; Kenisron, 1970; Lipsitz, 1977, dalam Steinberg, 1993). Dalam tahap ini mereka dituntut untuk sudah dapat mengontrol diri mereka sendiri, seperti mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1973), memiliki keinginan serta dapat mencapai tingkahlaku sosial yang bertanggungjawab (Havighurst, 1951 dalam Dacey & Kenny, 1997). Hal ini didukung oleh makin matangnya aspek intelektual mereka dan makin mampunya mereka untuk merencanakan strategi-strategi yang lebih efektif dalam meregulasi pikiran dan perilaku mereka. Remaja diharapkan sudah mampu mengontrol diri mereka sendiri karena mereka sudah mulai menginternalisasi norma-norma yang menekankan pentingnya *self-regulation* dan *self-control* (David R. Shaffer, 1999).

Dengan kondisi kognitif yang sudah berkembang lebih baik, mahasiswa anak pendeta di Universitas “X” dapat melakukan internalisasi nilai dan norma-norma dari lingkungan dan orangtuanya. Nilai dan norma yang dinternalisasi tersebut akan mempengaruhi kemampuan *behavior self-regulation* mahasiswa anak pendeta, khususnya ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sebagai individu, mahasiswa anak pendeta memiliki beberapa peran, yaitu sebagai mahasiswa, teman, anggota masyarakat, anak seorang pemuka agama, dan mungkin peran-peran lainnya. Dalam perannya sebagai anak seorang pemuka agama, penting bagi mahasiswa anak pendeta untuk dapat

memahami tuntutan lingkungan pada diri mereka. Dengan menyadari tuntutan lingkungan terhadap dirinya, mereka diharapkan dapat menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dalam berperilaku. Tuntutan dari lingkungan terhadap suatu peran dikenal dengan sebutan *role expectation*. **Marvin E. Shaw** dan **Philip R. Costanzo** (1982) mengungkapkan bahwa *role expectations* merupakan harapan-harapan yang sederhana yang diberikan oleh beberapa orang atau orang-orang pada umumnya kepada orang-orang yang menyandang peran tertentu untuk berperilaku tepat dengan yang seharusnya ditunjukkan oleh mereka. *Role expectations* mahasiswa anak pendeta antara lain adalah: bersikap dan berkata-kata sopan, tidak mencontek ataupun memberikan contekan, sabar, jujur, tidak sombong, mencapai prestasi akademik yang cukup baik, tidak merokok, rajin mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas, suka menolong, dan dapat bergaul dengan semua orang.

Secord dan **Backman** (1968 dalam **Shaw & Costanzo**, 1982) membagi *role expectation* menjadi dua berdasarkan (1) hakikat yang diantisipasi, dan (2) hakikat yang normatif. Anak-anak pendeta memperoleh *role expectation*-nya berdasarkan kedua hakikat tersebut. Pada hakikat yang diantisipasi, anak-anak pendeta mengantisipasi *role expectation*-nya berdasarkan pengalaman mereka dengan lingkungan sosialnya, baik dalam situasi-situasi yang spesifik ataupun yang umum, seperti harapan untuk tidak merokok, suka menolong, atau dapat bergaul dengan semua orang. Sedangkan pada hakikat yang normatif, anak-anak pendeta diharapkan

untuk dapat berperilaku sesuai dengan kewajiban yang bersifat normatif, seperti bentuk-bentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama, misalnya: jujur, sabar, tidak sombong, atau suka menolong.

Salah satu bentuk *self-regulation* adalah *self-regulation* dalam berperilaku, atau *behavior self-regulation*. Sebagaimana kemampuan *self-regulation* dipengaruhi oleh umpan balik yang diberikan lingkungan, kemampuan *behavior self-regulation* mahasiswa anak pendeta juga akan dipengaruhi oleh umpan balik dari lingkungan sekitar kehidupannya. Lingkungan jemaat dan masyarakat memberikan tuntutan yang “lebih” kepada anak-anak pendeta di Universitas “X” agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya. Demikian pula dengan dosen atau teman-teman sebaya di lingkungan universitas, mereka juga menuntut anak-anak pendeta di Universitas “X” untuk dapat berperilaku sesuai dengan *role expectation* mereka sebagai mahasiswa dan sebagai anak pendeta.

Agar dapat berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya, anak-anak pendeta perlu melakukan pengendalian diri dalam berperilaku, dan kemampuan untuk melakukan pengendalian diri dalam berperilaku merupakan salah satu bagian dari kemampuan *behavior self-regulation*. *Behavior self-regulation* mengacu pada kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak yang *self-generated*, yang direncanakan dan berulang kali diadaptasikan terhadap pencapaian tujuan personal. Kemampuan *self-regulation* ini terdiri atas tiga fase yang bersiklus, yaitu

fase *forethought*, fase *performance/volitional control*, dan fase *self-reflection* (D. H. Schunk dan B. J. Zimmerman, 1998, dalam Boekaerts, 2000). *Behavior self-regulation* ini akan menjadi *self-generated* jika anak-anak pendeta menganggap *role expectation*-nya sebagai bagian yang penting dari diri dan harus dicapainya.

Fase yang pertama dalam siklus *self-regulation* adalah fase *forethought* atau perencanaan. Sebagai seorang mahasiswa, kondisi kognitif yang sudah berkembang dengan matang memungkinkan anak pendeta untuk membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilakukannya. Untuk dapat diterima di lingkungan, seorang anak pendeta perlu merencanakan perilakunya terlebih dahulu, dengan acuan *role expectation*-nya sebagai seorang anak pendeta. Fase ini mengacu pada proses-proses yang berpengaruh, yang mendahului usaha dalam berperilaku dan penetapan tahap-tahapnya (Boekaerts, 2002). Pada fase ini, mahasiswa anak pendeta di Universitas "X" akan membuat perencanaan mengenai perilaku yang akan ditampilkannya, yang tentunya sesuai dengan *role expectation*-nya sebagai seorang anak pendeta.

Tahap *forethought* yang pertama adalah *task analysis*. *Task analysis* mengacu pada kemampuan mahasiswa anak pendeta di Universitas "X" untuk menetapkan bentuk perilaku yang sesuai dengan *role expectation*-nya (*goal setting*), dan juga mengacu pada kemampuan mereka untuk membuat perencanaan mengenai apa yang ingin dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya (*strategic planning*). Perilaku yang

merupakan *role expectation* tersebut, misalnya bersikap dan berkata-kata sopan, ramah, jujur, tidak sombong, tidak merokok, rajin belajar, sederhana, tidak merugikan orang lain, dapat bergaul dengan semua orang, dan suka menolong. Bila mahasiswa anak pendeta di Universitas “X” mampu melakukan *task analysis*, maka mereka dapat menetapkan bentuk perilaku apa yang sesuai dengan *role expectation*-nya dan membuat perencanaan untuk melakukan perilaku tersebut.

Self-motivation beliefs merupakan tahap selanjutnya dalam *forethought* yang mengacu pada keyakinan mahasiswa anak pendeta akan kemampuan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan (*self-efficacy*), harapan bahwa perilakunya tersebut akan bermanfaat bagi dirinya (*outcome expectation*), derajat minat/motivasi yang mendasari perilakunya (*intrinsic interest/value*), dan usaha-usaha yang dilakukan oleh anak pendeta untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku yang sesuai dengan *role expectation*-nya (*goal orientation*). *Self-motivation beliefs* yang positif membantu mahasiswa anak pendeta untuk melakukan upaya *self-regulation* dengan menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya. Kapasitas tersebut mencakup keyakinan, keinginan, serta kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku yang sesuai dengan *role expectation*-nya.

Sebagai contoh dari fase *forethought*, ketika anak pendeta menetapkan bahwa dirinya tidak akan merokok (*goal setting*), maka ia akan

membuat strategi tertentu, misalnya adalah dengan menjauhi teman-teman yang merokok (*strategic planning*). Setelah itu, ia akan masuk pada fase yang berkaitan dengan *belief*-nya, seperti keyakinan yang dimiliki bahwa dirinya mampu untuk tidak merokok (*self-efficacy*), harapan bahwa tidak merokok akan bermanfaat terhadap masa depannya (*outcome expectation*), dan usaha-usaha yang akan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan upayanya untuk tidak merokok.

Fase yang berikutnya ialah fase *Performance or Volitional Control*, yang terdiri atas tahap *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* mengacu pada upaya mahasiswa anak pendeta di Universitas “X” dalam mengarahkan diri untuk berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya (*self-instruction*), kemampuan mereka membayangkan keberhasilan mereka berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya (*imagery*), kemampuan untuk memusatkan perhatian agar tetap dapat berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya (*attention focusing*), serta kemampuan mereka dalam mengorganisasikan tingkah laku/kegiatan yang harus dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya (*task strategies*). Mahasiswa anak pendeta yang mampu melakukan *self-control* akan lebih mampu melakukan *behavior self-regulation*, karena mereka lebih optimis, lebih mampu dalam mengarahkan diri, memusatkan perhatian, dan membuat langkah-langkah yang harus dikerjakan, dibandingkan dengan mereka yang kurang mampu melakukan *self-control*.

Self-observation mengacu pada kemampuan mahasiswa anak pendeta mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya (*self-recording*), dan juga kemampuan untuk menampilkan perilaku yang baru, yang belum pernah dilakukannya (*self-experimentation*). Mahasiswa anak pendeta yang mampu melakukan *self-observation* akan lebih mampu dalam melakukan *self-recording*, karena mereka dapat menggunakan pengalamannya sebagai acuan untuk menampilkan perilaku yang baru, yang lebih sesuai dengan *role expectation*-nya sebagai seorang anak pendeta.

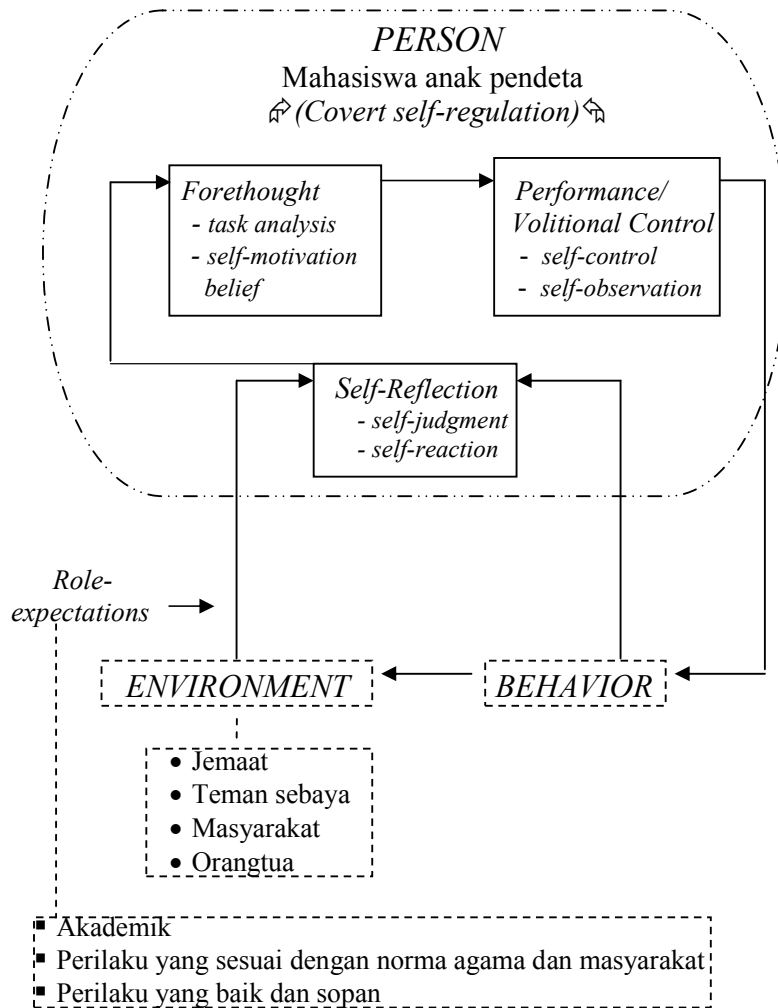
Setelah mahasiswa anak pendeta melakukan *performance or volitional control* terhadap perilaku mereka, mereka akan menampilkan perilaku seperti yang telah direncanakan dalam proses *forethought*. Mereka akan mengamati dan menyesuaikan perilaku yang telah direncanakan tersebut. Perilaku inilah yang kemudian akan diolah dalam fase *self-reflection*. Terdapat dua cara untuk masuk ke fase *self-reflection*. Pertama, sebelum lingkungan memberikan umpan balik mengenai perilaku tersebut, mahasiswa anak pendeta melakukan evaluasi terlebih dahulu. Kedua, setelah lingkungan memberikan umpan balik kepada mahasiswa anak pendeta, mereka akan melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka. Umpan balik ini dapat berupa pujian, kritikan, atau keluhan tentang perilaku tersebut. Perilaku yang sudah mendapat umpan balik kemudian diproses dalam fase *self-reflection*.

Dalam *self-reflection* terdapat dua tahap, yaitu *self-judgment* dan *self-reaction*. *Self-judgment* mengacu pada kemampuan mahasiswa anak

pendeta dalam membandingkan perilaku yang telah ditampilkan dengan target yang ditetapkan sebelumnya, dengan suatu standar perilaku, atau dengan *role expectation*-nya sebagai seorang anak pendeta (*self-evaluation*), dan juga mengacu pada kemampuan mahasiswa anak pendeta dalam menilai apakah perilaku yang sesuai dengan *role expectation*-nya berasal dari usaha dirinya atau disebabkan oleh pengaruh lingkungan (*causal attribution*).

Self-reaction mengacu pada derajat kepuasan/ketidakpuasan mahasiswa anak pendeta terhadap perilaku yang sesuai dengan *role expectation*-nya (*self-satisfaction*) dan kesimpulan anak pendeta mengenai perilaku yang selanjutnya akan dilakukan (*adaptive/defensive inferences*). Kesimpulan yang *adaptive* membuat mahasiswa anak pendeta akan menentukan target perilaku yang baru atau yang lebih baik, atau mempertahankan perilaku tersebut. Sedangkan kesimpulan yang *defensive* membuat anak pendeta melakukan upaya pertahanan diri dalam rangka melindungi ego dari hal-hal negatif yang muncul akibat gagalnya upaya untuk berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya.

Secara skematis paparan kerangka pemikiran mengenai *behavior self-regulation* dapat digambarkan demikian:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Anak pendeta dituntut lebih dalam hal perilakunya. Mereka dituntut untuk berperilaku sesuai dengan *role expectation*-nya.
- *Behavior self-regulation* anak pendeta mempengaruhi perilaku yang muncul, apakah sesuai dengan *role expectation*-nya atau tidak.
- Anak pendeta memiliki kemampuan *behavior self-regulation* yang berbeda-beda.
- Untuk mampu melakukan *behavior self-regulation*, fase *forethought*, *performance/volitional control*, dan *self-reflection* dalam *covert self-regulation* berfungsi dengan memadai.